

SEBELUM JALUR REMPAH: AWAL INTERAKSI NIAGA LINTAS BATAS DI MALUKU DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI

Before The Spice Route: Cross Border Trade Initiation in Maluku in the Archaeological Perspective

Marlon NR Ririmasse

Balai Arkeologi Maluku - Indonesia
Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118
ririmasse@yahoo.com

Naskah diterima: 29/01/2017; direvisi: 22/03 - 20/06/2017; disetujui: 20/06/2017
Publikasi jurnal: 25/07/2017

Abstract

Spice Route has become one of the main issues in the cultural historical studies of Indonesia recently. The discussion is still attached to effort to understand the existence of spice route as the part of the extensive trade system that have been initiated by the history of contact and interaction with the traveler from Western Asia; China; and the European explorers. There were almost no discussion that tried to explore the nature of the spice route prior to the contact with the Mainland Asia and the European. Including in the Maluku Archipelago. This paper discuss the formation process of the spice trade system in the prehistoric period and early historic period in Maluku from the archaeological perspective. The approach that has been adopted in this research is bibliographical studies. This paper found that the trade system and exchange in Maluku has been initiated since the prehistoric period as has been highlighted by the archaeological studies in the region.

Keywords: *Spice Route, Archaeology, Maluku*

Abstrak

Jalur rempah kembali menjadi salah satu isu yang mengemuka dalam diskusi sejarah budaya Nusantara setahun terakhir. Dimana wacana yang mengemuka umumnya masih mengamati keberadaan jalur rempah sebagai jejaring yang dibentuk oleh sejarah kontak dan interaksi dengan para penjelajah dari Asia Barat; Tiongkok dan terutama para pendatang Eropa. Hampir tak ada diskusi yang mencoba mengamati kemungkinan tumbuh kembang jalur niaga ini di era yang jauh lebih awal. Termasuk di Kepulauan Maluku. Makalah ini mencoba mengamati proses pembentukan jaringan niaga dan perdagangan rempah serta aneka komoditi eksotik di masa prasejarah dan awal sejarah di Kepulauan Maluku dari sudut pandang studi arkeologi. Pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil kajian menemukan bahwa jaringan niaga dan pertukaran di Maluku telah dibentuk semenjak masa prasejarah sebagaimana ditunjukkan oleh ragam hasil penelitian arkeologi.

Kata kunci: Jalur Rempah, Arkeologi, Maluku

PENDAHULUAN

Selama ini diskusi akademis tentang jalur rempah cenderung melekat pada gagasan bahwa tumbuh kembang jejaring niaga ini bertautan dengan kontak dan interaksi dengan para musafir dari Asia Barat, penjelajah Tiongkok dan terutama para pendatang Eropa. Pandangan ini sepertinya telah sedemikian melekat, sehingga gagasan tentang jalur rempah dan gelombang kedatangan orang-orang Eropa di Nusantara

ibarat dua sisi yang menyatu pada keping mata uang.

Benar kiranya, bahwa ekonomi rempah adalah gerbang bagi kontak dan interaksi dengan para pendatang Eropa, yang kemudian bermuara pada kolonialisme di Nusantara. Sudah pada tempatnya pula, keberadaan pemahaman bahwa jejaring niaga ini telah berkembang sebelum orang-orang Eropa tiba, ketika para pedagang dari Asia Barat dan Tiongkok datang ke Nusantara.

Fakta-fakta historis ini kiranya juga berlaku di Maluku, sebagai salah satu kawasan sumber komoditi eksotik. Menjadi rumah bagi tanaman endemik cengkeh dan pala, Maluku merupakan tujuan utama para pendatang Eropa yang membawa rempah pada titik baru dalam ekonomi dunia masa itu.

Hal yang kiranya belum mendapat perhatian adalah upaya untuk menjelaskan cikal bakal terbentuknya apa yang disebut sebagai jalur rempah di Nusantara dan Maluku. Terutama terkait gagasan yang mempertanyakan apakah jalur rempah ini muncul pada saat kontak dan interaksi dengan Tiongkok, Asia Barat, dan Eropa dimulai, atau merupakan kelanjutan dari jaringan niaga dan pertukaran yang telah ada pada masa yang lebih awal. Jika bisa diibaratkan jalur rempah sebagai jalan raya, hal yang kemudian didiskusikan adalah seperti apa keadaan sebelum jalan raya ini dibangun. Apakah didahului oleh jalan setapak yang sifatnya rintisan ataukah memang langsung dikonstruksi sebagai sebuah jalan raya? Tulisan ini merupakan upaya untuk mendiskusikan kondisi tersebut dengan berpijak pada hasil penelitian arkeologi yang ada di Maluku dan kawasan sekitar.

Keberadaan jalur rempah tidak dapat dinafikan telah menjadi elemen sentral yang membentuk sejarah budaya Maluku dan Nusantara. Gambar besar sejarah selama ini menitikberatkan pada tumbuh kembang jalur rempah yang sepertinya melekat pada era kontak awal dengan Asia Barat dan Tiongkok serta terutama setelah kedatangan para pendatang Eropa. Diskusi tentang proses terbentuknya jalur rempah pada masa yang jauh lebih awal kiranya masih sangat terbatas. Berpijak pada kondisi ini maka permasalahan yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah, bagaimanakah proses terbentuknya jaringan niaga jalur rempah di Kepulauan Maluku pada masa lalu ditinjau dari hasil penelitian arkeologi di wilayah ini dan kawasan sekitar?

Lebih jauh dengan mengacu pada rumusan masalah dimaksud ini maka tujuan penulisan ini adalah, Memahami proses terbentuknya jaringan niaga jalur rempah di Kepulauan Maluku sebelum era Eropa/Islam dan kontak dengan Tiongkok, dengan perhatian yang ditujukan pada hasil penelitian arkeologi yang relevan.

METODE

Sebagai upaya awal untuk membuka ruang diskusi bagi pemahaman proses pembentukan jaringan niaga jalur rempah di Maluku, maka telaah atas kronologi sejarah budaya menjadi sentral dalam tulisan ini. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Kajian pustaka difokuskan pada sumber-sumber tentang hasil penelitian arkeologi yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan diperkaya dengan sumber pustaka historis dan pustaka budaya yang selaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Rempah: Tinjauan Konseptual

Selama kurun waktu dua tahun terakhir, wacana mengenai jalur rempah sempat mengemuka di berbagai media. Perhatian umumnya ditujukan untuk menemukenali jejak-jejak budaya pada salah satu jaringan niaga terpenting dalam sejarah Nusantara ini. Aspek lain yang sering didiskusikan adalah gagasan untuk menghidupkan dan merevitaliasi kembali potensi jalur historis ini dalam konteks masa kini.

Titik perhatian pertama kiranya tidak semata melekat dengan romantisme sejarah kejayaan niaga rempah dan komoditi eksotik masa lalu. Melekat pada gagasan untuk menemukenali jejak budaya ini, sejatinya adalah upaya untuk mulai mengelola jalur rempah dan segenap pusaka budaya yang terkait dengan isu ini secara lebih utuh dan berkelanjutan.

Aspek kedua tentang revitalisasi, kiranya merupakan tindak lanjut dari langkah di atas. Pada bagian ini, isu pengelolaan menjadi titik sentral dengan perhatian utama pada situs-situs arkeologi dan tradisi budaya yang bertautan dan masih merefleksikan citra historis jalur rempah. Dalam hal ini, upaya memberi nilai tambah bagi segenap potensi pusaka jalur rempah adalah isu utama.

Pameran tematis oleh Museum Nasional tentang jalur rempah, kiranya adalah salah satu contoh geliat kajian isu ini di pentas nasional. Demikian halnya dengan beberapa forum akademis yang digelar untuk mendiskusikan gagasan jalur rempah dan memberi kerangka kekinian bagi topik yang terbilang bukan topik baru ini. Konsistensi jalur rempah sebagai isu akademis kiranya menjadi cermin nilai penting

pengetahuan tentang ekonomi rempah dan jaringan niaganya dari masa ke masa.

Jalur rempah adalah sebutan yang disematkan pada jaringan niaga yang menghubungkan antara belahan barat dan timur dunia. Jaringan ini membentang dari Pantai Barat Kepulauan Jepang, melintasi Kepulauan Indonesia, melalui India, daratan timur tengah dan dari sana berlanjut ke kawasan laut tengah hingga tiba di Eropa. Bila diukur dalam jarak maka bentangnya mencapai lebih dari 15.000 km dan menjadi jalur yang tidak mudah dilalui, bahkan untuk saat ini.

Cikal bakal jalur rempah ini kemungkinan berawal dari kontak dan interaksi pertukaran jarak pendek antar pelabuhan dan kota yang kemudian berkembang. Selama berabad-abad kapal-kapal berlayar makin jauh melintasi samudera; menerobos alam yang ganas dan ancaman penduduk negeri-negeri asing yang disinggahi. Alasan penjelajahan ini kiranya tidak murni melekat pada hasrat petualangan; namun didorong oleh tujuan utama untuk berdagang.

Jalur rempah juga merupakan salah satu jaringan niaga tertua yang ada dalam peradaban manusia. Jaringan yang dibentuk oleh daerah-daerah sumber dan titik distribusi berbagai komoditi eksotik dari berbagai wilayah di timur. Setidaknya sejak 2.000 tahun silam, kayu manis asal Srilanka tersebar sepanjang jalur niaga menuju Timur Tengah. Berbagai komoditi lain juga dipertukarkan. Gading gajah, sutera, keramik, logam dan aneka batu berharga adalah komoditi yang memberi keuntungan besar bagi para pedagang yang bersedia melewati resiko melintasi samudera dan daratan asing.

Saat ini, barangkali pilihan menempuh resiko sedemikian untuk berdagang terlihat tidak masuk akal. Namun, rempah bukan semata tentang bumbu yang memberi rasa makanan. Rempah atau *spice* berasal dari bahasa latin *spesicies* yang berarti benda dengan nilai khusus. Kepentingan medis dan tujuan ritual di masa itu juga sangat bergantung pada rempah-rempah yang berasal dari timur ini. Adalah melalui peran yang sedemikian, rempah kemudian bukan saja memiliki nilai tinggi, namun memberi energi untuk penjelajahan yang menggerakkan sejarah.

Jalur Rempah di Nusantara

Dalam kaitan dengan jalur rempah, karakteristik lingkungan Nusantara telah menciptakan ruang yang ideal bagi tumbuh

kembang beragam produk yang memiliki nilai tinggi secara ekonomis. Termasuk berbagai komoditi yang dikategorikan sebagai rempah-rempah. Ciri kepulauan dengan profil lingkungan yang bervariasi, juga menjadi faktor utama yang membuat komoditi eksotik asal wilayah ini menjadi begitu beragam.

Sejak awal, beberapa tempat di Nusantara telah dikenal sebagai kawasan sumber berbagai komoditi langka yang dicari di pasar dunia. Sumatera menjadi rumah bagi produk kapur barus dan lada. Jawa dan Sumatera adalah tempat dimana lada dihasilkan. Kepulauan Nusa Tenggara menjadi pulau-pulau dengan produk unggulan kayu harum cendana. Bergerak lebih ke timur maka di Aru akan ditemukan komoditi langka berupa mutiara dan bulu burung cendrawasih.

Diantara semua komoditi eksotik asal Nusantara yang diperdagangkan ke pasar dunia sepanjang abad ke-16-18, objek niaga yang memiliki nilai paling tinggi agaknya diwakili oleh cengkeh dan pala. Cengkeh adalah tanaman endemik yang tumbuh di pulau-pulau kecil di belahan utara kepulauan maluku. Khususnya di Ternate, Tidore dan pulau-pulau sekitar. Pala adalah tanaman asli lain yang tumbuh di Kepulauan Banda, di Maluku. Menarik bahwa kedua komoditi ini pada awalnya berkembang dan menjadi komoditi unggulan di habitat aslinya, yaitu pulau-pulau yang memiliki karakteristik vulkanik. Melalui kedua komoditi inilah Kepulauan Maluku menjadi titik tujuan jaringan niaga rempah dunia yang mengubah sejarah setelah kedatangan orang-orang Eropa

Catatan mengenai koneksitas Kepulauan Nusantara dalam perdagangan rempah dunia sendiri telah dicatat pada berbagai sumber sejarah sejak awal masehi. Salah satu sumber paling awal berasal dari *Pliny the Elder* dari Romawi yang dalam catatannya menyebutkan mengenai para pelaut pemberani dari timur yang datang menggunakan perahu-perahu sederhana (Tanudirdjo, 2010). Sumber paling awal lainnya datang dari Tiongkok dimana berita Dinasti Han menyebutkan mengenai aturan bahwa para pejabat kerajaan yang hendak menghadap kaisar harus menguyah cengkeh sebagai penyedap bau mulut. Sumber Cina lainnya menyebutkan mengenai cengkeh yang disebut sebagai *chi she* atau *ting hsiang* yang dilukiskan berbentuk seperti paku dan di datangkan dari *mo wu* atau Maluku.

Jaringan niaga ini kemudian semakin berkembang ketika kerajaan-kerajaan besar Nusantara, seperti Sriwijaya dan Majapahit terlibat perdagangan dengan Cina, India, dan Asia Barat. Puncak dari keterhubungan ini kiranya terjadi setelah kedatangan orang-orang Eropa yang membangun jejaring niaga mengubah gambar besar ekonomi rempah dunia secara keseluruhan pada masa itu. Penemuan Kepulauan Maluku sebagai kawasan sumber cengkeh dan pala, yang kemudian secara langsung dihubungkan dengan pasar Eropa, menjadi gerbang sejarah yang mengubah wajah Nusantara selamanya.

Jaringan Niaga dan Jalur Rempah di Maluku

Keterhubungan Kepulauan Maluku dengan mata rantai perdagangan dunia memang baru banyak diulas semenjak kedatangan orang-orang Eropa. Kebiasaan membuat catatan perjalanan dan peta-peta baru adalah salah satu nilai positif dari penjelajahan yang sejatinya bertujuan ekonomis ini.

Ketika orang-orang Eropa tiba, Kepulauan Maluku sebenarnya juga telah memiliki jaringan niaga regional yang menghubungkan sentra-sentra dagang dalam wilayah ini. Mulai dari pulau-pulau penghasil cengkeh di utara, hingga pulau-pulau terselatan yang berbatasan dengan Nusa Tenggara, dimana tersedia aneka hasil laut yang langka serta salah satu komoditi paling menguntungkan, yaitu budak.

Pada masa itu, komoditi pangan yang bersifat sehari-hari umumnya didukung oleh pulau-pulau berukuran besar, seperti Seram, untuk wilayah bagian tengah Maluku dan Halmahera untuk wilayah utara. Sagu, adalah salah satu komoditi utama yang dihasilkan di sini. Untuk komoditi eksotis yang lebih bernilai ekonomis lebih tersebar di hampir seluruh pulau-pulau yang ada di Kepulauan Maluku. Selain Ternate, Tidore yang menghasilkan cengkeh serta Banda yang menghasilkan pala, beberapa pulau juga memiliki produk yang khas. Kepulauan Aru memiliki mutiara serta bulu burung cendrawasih. Kepulauan Kei merupakan penghasil teripang dan produk-produk bahari langka (de Jonge dan van Dijk, 1995).

Beberapa sumber sejarah dari era kolonial kiranya telah menyebutkan tentang beberapa wilayah yang menjadi simpul-simpul utama yang menghubungkan daerah-daerah produksi

komoditi eksotik di Maluku. Keterhubungan antar titik-titik inilah yang kemudian membentuk sistem niaga lokal di Maluku yang bertautan dengan jalur rempah pada skala kawasan dan global (de Jonge dan van Dijk, 1995).

Salah satu sentra niaga utama yang selalu disebut dalam sumber sejarah adalah Kepulauan Banda. Dalam berbagai referensi historis, Banda tidak hanya disebutkan sebagai daerah produksi untuk komoditi langka dan mahal berupa buah pala dan bunga pala. Namun, juga menjadi tujuan dari pedagang-pedagang lokal di Maluku dan kawasan sekitar.

Orang-orang dari Kepulauan Kei, disebutkan secara teratur berlayar ke Banda untuk menjual perahu-perahu buatan mereka yang memang terkenal kualitasnya. Dari Banda, orang-orang Kei akan mendapatkan tembikar dan produk-produk lain yang berasal dari tempat-tempat jauh. Demikian pula para pedagang yang singgah di Kepulauan Aru, biasanya juga akan berhenti di Banda untuk berdagang atau melakukan tukar menukar komoditi. Mereka membawa mutiara dan bulu burung cendrawasih serta hasil laut. Aneka komoditi ini biasanya diperdagangkan dengan pala.

Beberapa sumber juga menyebutkan mengenai jaringan niaga antara Banda dengan pulau-pulau di Maluku bagian tengah. Seram, disebutkan sebagai wilayah yang menjadi pemasok utama bahan makanan untuk penduduk di Kepulauan Banda. Pulau Seram biasanya mengirimkan produk sagu ke Kepulauan Banda sebagai sumber pangan utama bagi penduduk. Di sini, sagu akan ditukar bukan saja dengan pala, namun juga dengan aneka komoditi asing yang dibawa masuk ke Kepulauan Banda (de Jonge dan van Dijk, 1995; Ririmasse, 2010).

Kontak dan interaksi lokal-regional-global ini pada akhirnya membentuk suatu jaringan niaga nan panjang dari Maluku menuju pulau-pulau di bagian barat Nusantara untuk kemudian terbagi menuju Asia Timur di Tiongkok, Asia Tenggara Daratan, India, hingga Asia Barat, Timur Tengah, dan tentu saja, Eropa.

Hal yang kemudian menjadi diskusi dalam kajian ini adalah, terkait sejak kapan jaringan niaga yang menghubungkan Kepulauan Maluku dengan dunia luar ini terbentuk. Satu hal yang pasti adalah, bahwa sebelum kedatangan orang-orang Eropa, Kepulauan Maluku telah

menjadi tujuan niaga bagi para pedagang asal bagian barat Nusantara yang kemungkinan menjadi penghubung antara wilayah ini dengan dunia yang lebih luas.

Beberapa sumber-sumber sejarah telah menyebutkan bahwa budaya Islam telah mencapai Kepulauan Maluku kurang dari satu abad sebelum orang-orang Eropa datang. Hal tersebut juga dibuktikan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan Islam yang tumbuh luas dan telah menjadi mapan di Kepulauan Maluku saat kedatangan orang Eropa. Sumber-sumber sejarah dari masa Majapahit juga telah menyebutkan Kepulauan Maluku. Toponomi seperti Seram, Gurun, Wanda dan beberapa nama tempat lain di Maluku dalam kitab Nagarakertagama menjadi petunjuk, sehingga membuka kemungkinan akan kontak dan interaksi niaga antara Maluku dan kerajaan-kerajaan besar di bagian barat Nusantara telah tumbuh pada masa itu.

Hal yang kemudian menjadi diskusi adalah apakah jaringan niaga yang menghubungkan Kepulauan Maluku dengan dunia luar ini baru terbentuk sekitar awal Masehi sebagaimana disebutkan oleh sumber Tiongkok di atas, ataukah sebelum itu telah adalah jalur-jalur niaga yang dibentuk pada masa yang jauh lebih awal di era prasejarah.

Sebelum Jalur Rempah dalam Tinjauan Arkeologis

Jejak masa prasejarah di Kepulauan Maluku: inisiasi kontak dengan dunia luar

Geliat pertukaran dan perdagangan di Kepulauan Maluku pada masa silam memang mencapai masa keemasan setelah kedatangan para pedagang dari luar Maluku, seperti Jawa, Bugis-Makassar, Cina, Arab, hingga akhirnya orang-orang Eropa. Pada masa itu kontak dengan dunia luar memang menjadi sedemikian intens dan terbuka. Tidak mengherankan wajah Maluku di masa kini menjadi begitu beragam sebagai dampak interaksi yang dinamis di masa lalu. Hubungan Kepulauan Maluku dengan wilayah-wilayah sekitarnya sejatinya telah diinisiasi jauh sebelum kedatangan para pedagang tersebut. Kepulauan ini telah menjadi wilayah yang dilintasi, dieksplorasi dan diokupasi, bahkan sejak masa prasejarah. Bukti-bukti arkeologis dan sejarah budaya menjadi penanda proses kompleks dimaksud.

Rekam kronologi aktivitas manusia paling awal di Kepulauan Maluku sejauh ini ditemukan di situs Gua Golo, Pulau Gebe, Maluku Utara. Di pulau yang terletak antara Halmahera dan Daerah Kepala Burung di Papua ini, penanggalan absolut menunjukkan angka 31.000 tahun yang lalu (Bellwood, 2000). Jejak hunian awal manusia dari periode yang kurang lebih semasa, juga hadir di Kepulauan Aru. Penanggalan ini direkam di situs Liang Lemdubu yang berada di Pulau Kobror dengan usia mencapai 25.000 tahun yang lalu (O'Connor, 2005). Selain kedua situs ini, data kronologi budaya manusia di Kepulauan Maluku umumnya hadir dari masa 15.000 tahun yang lalu atau lebih muda. Pulau Seram, yang merupakan pulau terbesar di Maluku, sampai dengan beberapa tahun silam bahkan belum ditemukan jejak budaya yang lebih tua dari 2.000 tahun silam (Starks and Latinis, 1992). Hasil survei arkeologis yang dilakukan di wilayah pesisir timur Pulau Seram pada tahun 2015, kini memberikan gambar dan pengetahuan baru terkait jejak-jejak kontak dan interaksi antara daratan terbesar di Maluku ini dengan wilayah sekitar. Dalam studi terkini, direkam bukan saja kronologi budaya hingga ke masa Neolitik dan era yang lebih tua; namun juga bertautan dengan situs lukisan cadas yang menghubungkan Seram dengan situs serupa di Kei dan Papua.

Beberapa ahli arkeologi dan lingkungan purba memang telah menerima bahwa eksistensi situs-situs tertua di kedua wilayah di atas terkait dengan proses migrasi dan interaksi antara Pulau Gebe dan Kepulauan Aru dengan Daratan Besar Papua di sebelah timurnya (Tanudirjo, 2013). Selama ini gelombang migrasi manusia awal di Kepulauan Maluku diyakini berasal dari wilayah barat (Birdsell, 1977). Sayangnya, hasil penelitian arkeologi di pulau-pulau yang relatif rapat dengan Sulawesi sebagai daratan besar di barat yang terdekat dengan Maluku belum berhasil memberikan penanggalan yang cukup tua. Lagipula jejak-jejak budaya yang ditemukan di Gebe dan Aru menunjukkan karakter yang lebih dekat dengan profil Paparan Sahul daripada tetangganya, Paparan Sunda di barat (Tanudirjo, 2010). Kemungkinan dinamika interaksi ini diwakili oleh temuan tulang hewan endemik asal Sahul yang ditemukan di pulau-pulau di Maluku Utara (Bellwood, 1997). Kepulauan Maluku Tenggara hingga saat ini

belum ditemukan bukti-bukti yang menandai model interaksi serupa selama masa Pleistosen. Kontak dan interaksi dengan dunia luar pada masa prasejarah di Kepulauan Maluku Tenggara, baru teramati geliatnya menyusul kedatangan gelombang migrasi penutur bahasa Austronesia dalam kawasan ini.

Penutur bahasa Austronesia dan jejak budaya logam: dimulainya pertukaran lintas batas

Kehadiran para penutur Bahasa Austronesia di Kepulauan Maluku kiranya terkait dengan proses migrasi kolosal komunitas ini pesisir timur Daratan Cina. Proses ini diperkirakan mulai berlangsung setidaknya sejak 6.000 tahun yang lalu di Taiwan dan berakhir pada sekitar 800-1200 Masehi di Selandia Baru (Ririmasse, 2010). Dampak dari diaspora kompleks ini bisa diamati dari geografi kolosal penutur bahasa Austronesia yang membentang dari Taiwan hingga Selandia Baru dan dari Pulau Paskah hingga Madagaskar. Kedatangan para penutur bahasa Austronesia ini juga diyakini menjadi pemicu berkembangnya budaya Neolitik beserta segenap aspek-aspek yang melingkupinya. Pada saat yang sama mereka juga mengintroduksi teknologi tinggi pelayaran masa itu di Kepulauan Asia Tenggara hingga Oseania. Dengan penguasaan kemampuan ini, interaksi antar pulau menjadi lebih intens. Perdagangan dan pertukaran jarak jauh juga menjadi lebih berkembang.

Jejak budaya Neolitik di Kepulauan Maluku sejauh ini baru ditemukan di dua situs. Pertama ditemukan di Situs Uattamdi, Pulau Kayoa, Maluku Utara, dengan penanggalan yang mencapai 3.300 tahun lalu (Bellwood, 2000). Situs kedua ditemukan di Pulau Ay, Kepulauan Banda dengan penanggalan mencapai 3.200 tahun yang lalu (Lape, 2000). Pada kedua situs ini direkam himpunan temuan yang umum dikenal sebagai paket Neolitik mencakup: fragmen gerabah poles merah; tulang babi, dan alat-alat kecil. Eksistensi situs-situs Neolitik ini kiranya merupakan penanda gelombang pertama kedatangan kelompok migran berpenutur bahasa Austronesia di Kepulauan Maluku.

Beruntung, bahwa pada akhir tahun 2015, tim riset gabungan Indonesia-Amerika Serikat, mendata sejumlah situs baru yang menunjukkan kronologi budaya dari era Neolitik. Situs-situs ini tersebar di pesisir tenggara dan utara Seram Bagian Timur dan menjadi kawasan yang

potensial untuk segera ditindaklanjuti dengan riset yang lebih mendalam ke depan (Ririmasse, 2010).

Kedatangan para penutur bahasa Austronesia di Kepulauan ini membawa serta bentuk-bentuk budaya dan tradisi baru yang segera menjadi dominan di berbagai tempat di Kepulauan Maluku dan terjaga hingga saat ini. Aktivitas perburuan dan mencari ikan yang sebelumnya telah dikenal sebelum kedatangan para penutur Austronesia, kini diperkaya dengan mengembangkan pengetahuan domestikasi hewan seperti babi dan ayam. Aktivitas pertanian juga mulai dikenal dengan mengembangkan ubi-ubian, pisang, kelapa dan sagu. Teknologi baru diintroduksi dengan munculnya gerabah, beliung persegi dan dikembangkannya model perahu bercadik ganda. Arsitektur khas Maluku di masa lalu dengan model rumah panggung juga merupakan warisan budaya Austronesia.

Hirerarki dan struktur sosial yang direka menurut faktor kekerabatan juga mulai dikenal. Representasi material atas model kekerabatan ini diwakili oleh eksistensi rumah-rumah besar yang menjadi penanda setiap keluarga. Kelas-kelas sosial terbentuk dan terkait ideologi cikal bakal. Oleh karena itu, umum di masa lalu ditemui keberadaan simbol-simbol visual yang spesifik mewakili setiap keluarga atau kelompok. Bangunan atau rumah biasanya diberi hiasan berupa hasil perburuan sebagai penanda status sosial setiap kelompok. Pemahaman terkait religi juga berkembang dan melekat dengan praktek pemujaan leluhur. Bentuk-bentuk ekspresi material atas kepercayaan tradisional ini senantiasa kaya dengan nuansa estetika, sehingga seringkali hadir dalam wujud karya seni dengan balutan nilai filosofis tinggi.

Kepulauan Maluku, secara khusus di pulau-pulau yang berada di selatan, jejak kehadiran para penutur Austronesia teramati melalui bahasa Central Malayo Polynesia yang digunakan secara luas di wilayah ini (Tanudirdjo, 2005). Jejak arsitektur dalam model rumah besar juga masih teramati hingga saat ini, antara lain di wilayah Tanimbar, Kei (Barraud, 1979). Refleksi hirarki dan struktur sosial teramati jelas dalam konsep pengelompokan masyarakat di kepulauan ini. Rekam historis menunjukkan fenomena kelas sosial yang diaplikasikan antara lain di Kepulauan Kei. Karakter Austronesia yang melekat dengan

budaya bahari diwakili bukan saja oleh kemampuan rekayasa teknologi pelayaran, namun meluas ke segi filosofis dengan penggunaan tema perahu sebagai simbol dalam kawasan (Ririmasse, 2011). Hal tersebut kemudian dimaterialisasi dalam arsitektur dan rencana ruang tradisional (Ririmasse, 2008). Kelekatan dengan ideologi cikal bakal direfleksikan lewat religi tradisional yang menempatkan pemujaan leluhur sebagai sentral. Manifestasi materi atas praktek khas ini ditemukan secara luas di Kepulauan Maluku Tenggara. Ekspresi material yang paling khas di Kepulauan Maluku Tenggara terkait ekspansi budaya Austronesia kiranya terwakili melalui keberadaan situs lukisan cadas di Dudumahan, Kepulauan Kei yang diperkirakan berusia antara 2.000 hingga 2.500 tahun yang lalu (Ballard, 1988; Ririmasse, 2010). Keberadaan situs ini sekaligus menjadi penanda masa dimana kontak pertukaran dan perdagangan dimulai dengan Asia Daratan.

Zaman logam: masuknya Kepulauan Maluku ke dalam jaringan perdagangan regional

Geliat perdagangan regional dalam lingkup Asia Tenggara Kepulauan kiranya tidak lepas dari inisiasi dan berkembangnya teknologi lebur logam di Asia Daratan. Sentra dari budaya baru ini terletak di Dong-Son yang kini menjadi bagian dari wilayah sebelah utara Vietnam (Bellwood, 2000). Produk paling khas dari budaya Dong Son adalah nekara perunggu yang ditemukan secara luas di Nusantara hingga Melanesia. Persebarannya meliputi kawasan pantai timur Asia Tenggara Daratan berlanjut menuju Sumatera, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, hingga Maluku (Tanudirdjo, 2010). Benda-benda bermartabat ini menjadi penegas model struktur sosial baru dengan kelas-kelas dalam komunitas yang umum dikenal dalam lingkup masyarakat penutur bahasa Austronesia. Persebaran luas benda-benda logam ini merupakan bukti bahwa pada akhir masa prasejarah telah terbentuk suatu jejaring perdagangan regional yang mapan antara Asia Tenggara Kepulauan dan Daratan Induknya.

Nekara Dong Son di Kepulauan Maluku ditemukan di Leti, Luang, Serua, Tanimbar, dan Kei (de Jonge dan van Dijk, 1995), serta di Kataloka, Seram Bagian Timur, dan Pulau Buru. Secara total ada 13 objek buatan Asia Daratan ini yang tercatat pernah dan masih ada di Kepulauan

Maluku Tenggara. Kehadiran benda-benda berharga ini kemungkinan terkait erat dengan makin meningkatnya kontak dagang antara Kepulauan Maluku dengan wilayah di sebelah barat. Mengamati geografi sebaran nekara Dong Son di Nusantara, kemungkinan besar benda-benda bermartabat ini masuk ke Maluku melalui jalur perdagangan dari Cina, melalui Jawa, dan Sunda Kecil, sebelum tiba di Kepulauan Maluku. Kehadiran benda-benda dimaksud sejauh ini merupakan penanda material paling otentik adanya perdagangan jarak jauh antara Kepulauan Maluku dengan di wilayah-wilayah di barat yang semakin berkembang pada awal masehi. Sekaligus menjadi cermin yang menjelaskan nilai penting kepulauan ini dalam jaringan perdagangan dunia jalur rempah.

KESIMPULAN

Kedatangan para pedagang luar ke Kepulauan Maluku tidak hanya membawa aneka produk baru, namun meluas juga ke pengetahuan dan ideologi baru. Kedatangan orang-orang Austronesia telah membawa serta segenap pengetahuan terkait pelayaran yang kemungkinan menjadi dasar bagi kemampuan bahari penduduk di Kepulauan Maluku. Terutama teknologi rekayasa perahu di Kepulauan Kei. Mereka juga membawa serta gagasan struktur dan hirarki sosial yang menginisiasi model struktur sosial yang kini dikenal di Maluku. Pemahaman terkait ideologi cikal-bakal juga tercermin lewat berkembangnya religi tradisional yang melekat dengan konsep pemujaan leluhur. Manifestasi materi atas konsep ini ditemukan secara luas di Kepulauan Maluku.

Persentuhan dengan para pedagang muslim asal pulau Jawa dan Makassar serta para pedagang Arab menjadi awal berkembangnya pengetahuan Budaya Islam di Kepulauan Maluku. Gelombang migrasi penduduk Kepulauan Banda, menyusul pembantaian oleh Jan Pieter Zoen Coen pada tahun 1621, membawa serta pengetahuan teknologi gerabah serta agama Islam di pesisir timur Kepulauan Kei. Orang-orang Eropa datang dan membawa serta ajaran Kristiani dan meluaskannya di wilayah ini. Beberapa struktur gereja dari abad ke-17 masih dapat diamati di Kisar, meski secara umum baru pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 agama Nasrani benar-benar mulai diterima secara luas di Kepulauan Maluku.

Pertukaran gagasan dan pengetahuan memang merupakan implikasi dari proses kontak dan interaksi antar bangsa dan budaya. Kehadiran para kelompok migran Austronesia dan pedagang asal Nusantara dan Asing di masa yang lebih kemudian merupakan cermin bahwa wilayah ini sejak awal merupakan kawasan yang kaya dengan keberagaman, dan terbukti bahwa wajah budaya kawasan yang heterogen dan terbuka mampu menggerakkan sejarah wilayah ini menjadi sedemikian dinamis. Mengamati wajah Kepulauan Maluku di masa kini yang bhineka, inspirasi tentang mengelola keragaman di masa lalu kiranya layak menjadi cermin untuk menggunakan semangat yang sama dalam membangun kawasan ini ke depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku dan Maluku Utara yang telah menggagas pelaksanaan seminar mengenai Jalur Rempah pada bulan Oktober 2016 di Ambon, sehingga penulis berkesempatan hadir sebagai narasumber dan menyampaikan gagasan menjadi embrio dari tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ballard, C. (1988). Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8, 139-161.

Barraud, C. (1979). *Tanebar Evav: Une Societe de maisons tourne vers le large*. Cambridge: Cambridge University Press.

Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Birdsell, J.B. (1977). The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia. In J. Allen, J. Golson, & R. Jones (Ed.), *Sunda and Sahul* (pp. 113-167).

De Jonge, N., & van Dijk, T. (1995). *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.

Lape, P. V. (2000). *Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries*. Brown University.

O'Connor, S., Spriggs, M. Veth, P. (2005). The Aru Island in Perspective. Dalam O'Connor, Sue

et.al., The Archaeology of the Aru Island. Canberra: Pandanus Books.

Ririmasse, M. (2011). Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara. *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2011*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.

Ririmasse, M. (2010). Arkeologi Pulau-Pulau Terdepan di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal. *Kapata Arkeologi* 6(10), 71-89.

Ririmasse, M. (2008). Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku. *Naditira Widya* 2(1), 142-158.

Spriggs, M, O'Connor, S., & Veth, P. (2005). The Aru Island in Perspective. In O'Connor, Sue *et.al, The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.

Straks, K., & Latinis, K. (1992). Laporan penelitian: The Archaeology of Sago Economies in the Central Maluku. *Cakalele: Maluku Research Journal* 3, 69-86.

Swadling, P. (1996). *Plumes From Paradise: Trade Cycles in Outer Southeast Asia and Their Impact on New Guinea and Nearby Islands Until 1920*. Port Moresby: Papua New Guinean National Museum in association with Robert Brown and Associates.

Tanudirjo, D. A. (2005). The Dispersal of Austronesian-speaking People and The Ethnogenesis of Indonesian People. In *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.

Tanudirjo, D. A. (2010). Interaksi Regional dan Cikal Bakal Perdagangan Internasional di Maluku. *Seminar Nasional Sail Banda 2010*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Wallace, A. R. (1869). *The Malay Archipelago: The Land of Orang-Utan and the Bird of Paradise: a Narrative of Travel, with studies of Man and Nature*. London: MacMillan.

Wang, G. W. (1959). The Nan Hai Trade. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, XXXI(182).